

**KONFIGURASI HEROIK DALAM SASTRA BUGIS:  
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGI TERHADAP ELONG OSONG**  
*Heroic Configuration in Buginese Literature: A Sociology Approach to "Elong Osong"*

**Besse Darmawati**

Balai Bahasa Ujung Pandang, Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Tala Salopang, Makasar,  
Telepon 0411-882401, Faksimile 0411-882403  
Pos-el: darmawatibesse@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 15 Februari 2012—Disetujui tanggal 16 April 2012)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kepahlawanan dalam *elong osong* beserta relevansinya dengan kondisi masyarakat Bugis dewasa ini. Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik penelitian inventarisasi, identifikasi, pencatatan, dan observasi. *Elong osong* yang dianalisis adalah *osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu* yang bersumber dari buku *Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1990. Berdasarkan hasil analisis diperoleh temuan bahwa *osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu* mewariskan konfigurasi heroik kepada generasi muda, yaitu berperang melawan musuh demi keutuhan negeri tercinta dan mengutamakan keberanian pribadi dalam membela tanah air. Kedua konfigurasi heroik tersebut patut kita teladani. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Bugis dewasa ini yang menghendaki lahirnya pemimpin-pemimpin yang memiliki jiwa kepahlawanan tanpa mengedepankan kepentingan pribadi.

**Kata-Kata Kunci:** konfigurasi heroik, sastra, *elong osong*

**Abstract:** This research aims to describe the heroic styles of *elong osong* and its relevance to the condition of Buginese society today. Based on the aim, the writer applies the qualitative descriptive method and research techniques of inventarization, identification, noting, and observation. The *elong osong* analyzed is *osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu*, which is taken from *Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)* published by the Indonesian Education and Culture Department in 1990. From the analysis, it is found that *osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu*, has bequeathed some heroic configuration styles to the young generation; those are (1) fighting the enemies for sake of the wholeness of the beloved country and (2) prioritizing the self-bravery in defending the motherland. The two heroic configurations are exemplary. They are so relevant to the condition of Buginese society today who wish for the emergence of leaders who have heroic spirit and do not prioritize their own interests.

**Key Words:** heroic configuration, literature, *elong osong*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Bugis cukup banyak jumlahnya dan menempati ruang yang sangat luas. Mereka tidak hanya tinggal di tanah Bugis, melainkan telah berpencar ke seluruh wilayah Nusantara. Boleh dikatakan bahwa masyarakat Bugis telah menelusuri wilayah Indonesia secara menyeluruh, dari Sabang sampai Merauke. Dalam

perkembangan masyarakat Bugis dewasa ini, masyarakat Bugis berkembang pesat dari zaman ke zaman. Akan tetapi, mereka kurang memperhatikan aspek-aspek budaya Bugis yang sangat tinggi nilainya sebagai sebuah identitas yang hakiki. Dengan demikian, eksistensi budaya Bugis sebagai warisan leluhur terancam punah tanpa bekas.

Salah satu warisan budaya Bugis yang terancam punah adalah *elong*, salah satu bentuk karya sastra yang menyerupai puisi (Sikki, 1994). *Elong* sudah dikenal sejak beberapa tahun yang silam, namun eksistensinya sebagai karya sastra yang bernilai tinggi belum disadari sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat Bugis. Hal ini disebabkan kurangnya minat masyarakat Bugis untuk mengkaji dan meneliti *elong* sebagai kajian sastra yang memuat aspek-aspek budaya Bugis secara universal. Bahkan, sebagian masyarakat Bugis menganggap bahwa *elong* itu hanyalah nyanyian biasa saja. Padahal, *elong* adalah salah satu bentuk kesusastraan Bugis yang menempati posisi yang sama dengan ungkapan atau pepatah yang harus dijaga keasliannya. *Elong* Bugis kemudian disebut *elong ugi*, salah satu bentuk karya sastra milik masyarakat Bugis yang harus dibina dan dikembangkan melalui pengkajian atau penelitian secara berkesinambungan agar terhindar dari kepunahan.

Apabila *elong ugi* ingin dikaji lebih mendalam, tentu saja memerlukan perhatian yang sangat serius karena *elong ugi* ini banyak dan beraneka ragam. Sementara itu, hasil analisis yang optimal memerlukan ruang dan waktu yang luang. Oleh sebab itu, penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini dengan memilih *elong osong*. *Elong osong* merupakan salah satu bentuk *elong ugi* yang menganut aliran patriotisme dan heroisme. Adanya spesifikasi analisis terhadap *elong osong* ini semakin menguatkan pandangan penulis untuk menemukan hakikat sebuah *elong*, terutama *elong osong*.

Universalitas pemahaman terhadap *elong osong* tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Memahami *elong osong* secara struktural semata tidak cukup untuk memahaminya secara mendalam. Sebaliknya, menerapkan *elong osong* dalam interaksi sosial

kemasyarakatan secara sosiologi tidak cukup pula. Dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan, terdapat beberapa aktivitas sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang membawa konsekuensi lahirnya perpaduan pandangan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat Bugis dewasa ini sehingga peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian ekstra dengan memadukan beberapa pendekatan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, pemahaman *elong osong* secara luas menitikberatkan kajian secara objektif yang tidak lepas dari kegiatan analisis serta pemahaman sosiologi dalam proses interaksi sosial. Dalam hal ini, kajian sosiologi lebih mengarahkan penulis untuk menjelaskan fenomena sosial dalam *elong osong* melalui konteksnya. Dengan demikian, posisi *elong osong* semakin meningkat dan menyimpan makna yang sangat menarik untuk ditelaah. Salah satu objek kajian yang penulis paparkan dalam tulisan ini adalah *elong osong* melalui konfigurasi heroiknya.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis beranggapan bahwa keberadaan *elong ugi* sangatlah penting sebagai sebuah identitas masyarakat Bugis. Adapun masalah yang menjadi prioritas analisis dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* dan bagaimanakah relevansi antara bentuk kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* dengan kondisi sosial masyarakat Bugis?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* dan mendeskripsikan relevansi antara bentuk kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* dengan kondisi sosial masyarakat Bugis.

## TEORI

### Konsep *Elong* dan *Elong Osong*

*Elong*, jika ditinjau dari sudut pandang sastra, merupakan karya sastra sejenis puisi yang mempunyai persamaan pantun dan syair sehingga sifat-sifat *elong* Bugis ini hampir sama dengan puisi. *Elong* merupakan medium yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan. Dengan demikian, *elong* dapat dipahami sebagai puisi agar pikiran kita lebih terarah pada aspek sastranya dan tidak melenceng pada *elong* sebagai nyanian. (Sikki, 1994)

*Elong ugi* adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis dari zaman dahulu (Salim, et al, 1990). *Elong* dapat tampil dalam berbagai segi kehidupan. Melalui *elong*, anak muda kita dapat saling mengajuk perasaan; orang tua dapat menasihati anak-anaknya; ulama dapat memberikan tuntunan agama kepada para pengikutnya; panglima perang dapat memberikan semangat kepada prajuritnya; dan sebagainya.

Isi *elong* berhubungan erat dengan suasana hati, pikiran, dan perasaan orang yang melahirkannya. Ruang lingkup *elong* sangat penting untuk memanfaatkan *elong* sebagai alat curahan hati, rasa, dan pikiran yang efektif. *Elong* sangat bermanfaat untuk diketahui oleh penutur Bugis karena di dalam *elong* tersimpan sejuta makna yang tidak dapat kita temui pada karya sastra lain.

Adapun pemahaman kita terhadap *Elong Osong* yang sejalan dengan pemaparan Salim, et al (1990) adalah *elong* sumpah setia prajurit kepada rajanya atau merupakan pembakar semangat bagi prajurit yang akan berangkat ke medan laga. *Elong osong* diungkapkan oleh para prajurit untuk membangkitkan semangat mereka dalam menghadapi peperangan. *Elong osong* biasa juga dinyanyikan untuk membangkitkan semangat pada waktu menghadapi suatu pekerjaan berat yang dilaksanakan secara bersama-sama.

### **Konsep Sosiologi Sastra**

Damono (2002) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu yang menelaah sesuatu secara objektif dan ilmiah dalam suatu masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana masyarakat tetap ada. Sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sementara itu, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, yakni usaha manusia menyesuaikan diri dan untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, sosiologi dan sastra berada pada bidang yang sama, yaitu masyarakat dan perkembangannya. Sosiologi dan sastra dipandang sebagai bidang ilmu yang membahas tentang manusia dan perkembangannya dalam interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mengungkapkan nilai dan konfigurasi heroik sebuah karya sastra, dibutuhkan sebuah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang disebut sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis terhadap sastra melibatkan dua hal utama. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra dipandang berharga jika dihubungkan dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini merupakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam mengenai gejala sosial di luar sastra itu.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologis terhadap sastra

menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar di dalam membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial yang ada dan berkembang di lingkungannya.

Berdasarkan pada pandangan sosiologi sastra yang dijelaskan tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan analisis terhadap *elong* mulai dari struktur *elong osong* lalu menghubungkannya dengan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial dan perkembangan dalam masyarakat Bugis. Ada beberapa hal yang harus diingat dalam analisis sastra melalui pendekatan sosiologi sastra menurut Grebstein dalam Pateda (1987), antara lain.

- a. Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan, atau peradaban yang telah menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak berdiri sendiri. Setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri adalah objek kultural yang rumit.
- b. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya. Tak ada karya sastra yang bernilai besar diciptakan berdasarkan gagasan yang sepele dan dangkal. Dengan demikian, sastra dipandang sebagai kegiatan yang sungguh-sungguh.
- c. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan individu. Karya sastra merupakan moral dalam

kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif. Dengan demikian, sastra adalah eksperimen moral.

- d. Masyarakat dapat mendalami karya sastra dari dua arah, yakni karya sastra sebagai suatu kekuatan istimewa dan sebagai tradisi. Dengan demikian, bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan yang halus dalam watak kultural.
- e. Kritik sastra seharusnya lebih dari perenungan estetis. Kritikus harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik sastra merupakan kegiatan penting yang harus memengaruhi penciptaan sastra dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan sebuah karya.
- f. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa mendatang.

### **Konsep Heroik dalam Sastra**

Diserapnya kata *hero* 'hero' ke dalam bahasa Indonesia membuat kata tersebut menjadi lebih populer dibandingkan dengan kata pahlawan atau sifat kepahlawanan. Lalu, apa yang kita pikirkan tentang pahlawan? Dalam pikiran segelintir orang, pahlawan adalah orang yang berjasa. Akan tetapi, bagaimana kita mengklarifikasi bahwa seseorang itu berjasa atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat seorang peneliti yang menyatakan bahwa pengertian pahlawan itu berbeda pada setiap periode kehidupan. Ketika kita masih belum sekolah, pahlawan mungkin tertuju kepada orang tua yang sangat berjasa. Ketika memasuki dunia sekolah, pengertian pahlawan bergeser ke guru-guru di sekolah atau kita memikirkan bahwa pahlawan itu adalah seseorang yang berjuang melawan penjajah Belanda atau Jepang. Ketika kita memasuki masa SMA pengertian pahlawan bergeser lagi kepada seseorang yang memberikan kontribusi dalam

pengertian besar (Julian dalam Darmawati, 2010)

Dalam kamus disebutkan bahwa pahlawan adalah pejuang yang gagah berani, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Jelasnya terdapat tiga unsur yang membentuk suatu makna heroik yaitu berani, korban, benar (Koran Kompas, 2012)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV tahun 2008, disebutkan bahwa pahlawan atau hero adalah orang yang dihormati karena keberanian (pribadi yang mulia, dan sebagainya). Pahlawan adalah orang yang dikagumi karena kecakapan, prestasi, atau karena idola. Sementara dalam pandangan sastra, pahlawan atau hero adalah tokoh utama dalam novel, puisi, dan sebagainya yang mampu menimbulkan rasa simpati pembaca.

Berkenaan dengan pemahaman tersebut, konfigurasi heroik merupakan gambaran sikap dan tindak kepahlawanan yang dimiliki seseorang dalam berjuang dan memimpin. Dalam kaitannya dengan pemahaman tentang pahlawan dalam sebuah karya sastra, konfigurasi heroik tokoh-tokoh cerita dipandang penting sebagai suri teladan dalam membela kebenaran dan keadilan.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang diharapkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian sosiologi sastra. Kirk dan Miller dalam Maleong (2000) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penulis melakukan inventarisasi, yaitu mengumpulkan beberapa jenis *elong ugi*; identifikasi, yaitu memilih *elong ugi* yang tergolong dalam kategori *elong osong* untuk dianalisis; pencatatan, yaitu mencatat unsur-unsur heroik yang terdapat dalam *elong osong* sebagai bahan untuk melakukan analisis berdasarkan masalah yang dikemukakan; dan observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial masyarakat Bugis yang berkenaan dengan unsur-unsur kepahlawanan dalam *elong osong*.

Dalam penelitian ini, *elong osong* merupakan data inti yang dianalisis oleh penulis. *Elong osong* yang dianalisis adalah *Osong Besse Langelo, Mata Essona Bulo-Bulo*, sebuah *elong ugi* yang bersumber dari buku *Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)* oleh tim peneliti yang terdiri atas Muh. Salim, A. Gani, Andi Mansur Hamid, Makmum Badaruddin, dan Sukirman AR. Buku ini telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan pada tahun 1990.

Data inti tersebut didukung oleh data sekunder berupa buku-buku bahasa dan sastra yang relevan dengan masalah yang dibahas. Ditambah lagi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang *elong ugi*. Di samping itu, sumber lain yang dapat melengkapi data adalah hasil observasi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Elong osong* merupakan salah satu bentuk karya sastra dari tanah Bugis. Pada bagian pembahasan ini, penulis memfokuskan kajian pada bentuk heroik atau kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* sebagai salah satu bentuk *elong ugi* yang menganut aliran patriotisme dan heroisme. Penulis menekankan

pemaparan pada bentuk kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* sejalan dengan masalah yang telah dikemukakan melalui pandangan sosiologi sastra disertai dengan relevansi antara bentuk kepahlawanan yang terdapat dalam *elong osong* dengan kondisi sosial masyarakat Bugis dewasa ini. Berikut adalah analisis *elong "Osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu"* berdasarkan kedua hal tersebut.

### **Bentuk Kepahlawanan yang Terdapat dalam Osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu**

*Osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulu* merupakan *osong* perjuangan yang diungkapkan untuk membangkitkan semangat para pemimpin kerajaan dan para pemberani pada saat itu. *Osong* ini melahirkan beberapa bentuk kepahlawanan yang patut kita teladani, antara lain sebagai berikut.

- a) Berani melawan musuh demi keutuhan negeri tercinta

Berperang melawan musuh demi keutuhan negeri Tellu Limpo e adalah cita-cita mulia sang penutur dengan keberanian yang dimilikinya. Penutur memiliki semangat yang tinggi untuk melawan dan menaklukkan pasukan perang Belanda yang hendak menjajah di negeri Tellu Limpo e. Mengingat keberadaan kapal perang Belanda semakin mendekat, maka penutur berkeyakinan bahwa musuh harus dilawan. Tanpa perlawanan, pihak musuh lebih mudah menguasai negeri Tellu Limpo e. Dengan demikian, musuh tidak boleh diberikan jalan sedikit pun untuk masuk berkuasa di negeri tersebut.

Sebagai seorang pejuang, penutur harus melawan pasukan perang Belanda agar tidak mudah masuk berkuasa di negeri Tellu Limpo e. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *osong* sebagai berikut.

*Gilissako alauk,  
mitai caronakkonang  
kappalak pitubbatu e,  
kappalak passiuona Balanda pute  
mata e.*

*Rekkuwasia labela tettinulukko  
mewai mappasiduppang palek lima  
temmareso Balanda pute mata e,*

"Tengoklah ke arah timur  
Lihatlah terapung-apung  
Kapal yang berjumlah tujuh buah  
Kapal perang Belanda si putih mata

Jika engkau tidak rajin  
bertemu tangan (melawan) dengan  
mereka  
maka Belanda si putih mata tidak  
bersusah payah'

Dengan keberanian yang dimiliki, penutur bertekad melakukan perlawanan terhadap pasukan perang Belanda agar keutuhan negeri Tellu Limpo e tetap terjaga. Hal ini menunjukkan sikap kepahlawanan penutur yang sangat menjunjung tinggi keutuhan negeri tercinta.

- b) Mengutamakan Keberanian Pribadi dalam Membela Tanah Air

Penutur melakukan perlawanan terhadap musuh dengan mengandalkan kekuatan dan keberanian pribadinya. Ia tidak sepenuhnya mengandalkan bantuan dari pihak lain untuk melawan musuh, tetapi mengandalkan keberanian diri sendiri untuk melakukan peperangan manakala pihak musuh hendak memasuki negeri Tellu Limpo e. Dengan keberanian yang diandalkannya, penutur menyerukan agar orang lain hanya sebagai penonton saja, sementara ia sendiri berperang melawan musuh. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan *osong* sebagai berikut.

*Pada soroko labela ri langkanamu  
mutudang siwidu-widu awiseng  
rilebbiremmu*

*muwassuro timpak i panimpakmu  
mukuwa ttellong*

*Nawatakku masaliweng pasang lingkajo  
pammusu  
mupomagga sulangali  
makkunrai samanna ilek buaja  
botogagareng,  
mabbitte manuk to Saddek.*

'mundurlah kalian semua  
pulanglah ke istanamu  
engkau duduk bercengkrama dengan  
istri kesayanganmu  
engkau suruh membuka jendelamu  
kemudian di situlah menjenguk  
dan aku sendiri keluar memakai  
pakaian perang  
engkau perhatikan  
perempuan menyerang bak buaya  
menganga  
bertarung bagaikan ayam to Saddek.'

Selain memberi semangat kepada diri sendiri, ia juga ingin membuktikan keberanian dan kekuatannya dalam membela tanah air. Sikap seperti ini secara jelas membuktikan bahwa penutur adalah seorang pejuang perempuan yang tidak tinggal diam jika ada pihak lain yang ingin berkuasa di negeri Tellu Limpo e.

### **Relevansi antara Bentuk Kepahlawan yang Terdapat dalam *Osong Besse Langelo, Mata Essona Bulo-Bulo* dengan Kondisi Sosial Masyarakat Bugis**

Dalam pandangan sosiologi, *osong Besse Langelo, Mata Essona Bulo-Bulo* merupakan *elong* pemberi semangat agar dapat memotivasi masyarakat Bulo-Bulo, Sinjai dan Tellu Limpo e. Pada saat itu, kehadiran seorang pemberani yang bernama Besse Langelo, sangat mencintai keutuhan negeri, bertekad ingin bertarung dalam peperangan. Hal ini menunjukkan sikap pribadi bahwa Besse Langelo adalah seorang pejuang perempuan yang tak gentar melawan musuh atau penjajah.

Menurut hemat penutur dalam wujud emansipasi perempuan dinyatakan bahwa tidak selamanya laki-laki yang berperang, sementara perempuan hanya berada di dapur dan mengurus rumah tangga. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam mempertahankan tanah air. Kehadiran Besse Langelo membangkitkan semangat kaum perempuan untuk terus maju dan berjuang. Keberaniannya dalam berperang telah mengangkat derajat kaum perempuan dalam berjuang mempertahankan negeri Tellu Limpo e. Dengan demikian, ia diberi gelar *Mata Essona Bulo-Bulo* 'matahari negeri Bulo-Bulo', artinya bahwa Besse Langelo telah menjadi sumber cahaya di negeri Bulo-Bulo, khususnya bagi kaum perempuan. Sikap pemberani yang dimilikinya telah menjadi suri teladan bagi masyarakat Bulo-bulo. Keberanian Besse Langelo menunjukkan kedewasaannya dalam berpikir dan bertindak. Tekad yang bulat dan semangat yang tinggi untuk mempertahankan negerinya telah membakar jiwanya untuk terus berjuang meskipun nyawa taruhannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, jelas bagi kita bahwa Besse Langelo adalah seorang pejuang ulung yang tidak kenal lelah demi keutuhan negerinya. Keberaniannya dalam membela tanah air sangat tinggi. Selain itu, ia juga merupakan pemimpin yang dapat diteladani karena berperang dengan mengedepankan kemampuan dan keberaniannya. Ia hanya menyerukan kepada para kerabatnya untuk menjadi penonton, sementara ia sendiri yang berperang melawan musuh. Keberaniannya sebagai pejuang perempuan telah menjadikannya sebagai panutan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat Bugis yang mengedepankan keberanian dalam membela tanah air. Keberanian seorang pejuang perempuan seperti ini dapat dipakai

sebagai pedoman hidup dalam berjuang dan memimpin serta dalam memper-tahankan tanah air.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *elong osong* yang mengetengahkan berbagai bentuk konfigurasi heroik yang patut kita teladani, penulis menyimpulkan bahwa *elong osong* merupakan salah satu bentuk kesusastraan dari tanah Bugis yang menganut aliran patriotisme dan heroisme. Untuk memperoleh nilai heroik dari *osong* tersebut, penulis memaparkannya melalui bentuk-bentuk konfigurasi heroik yang terdapat dalam *elong osong*, kemudian menemukan relevansi antara bentuk konfigurasi heroik tersebut dengan kondisi sosial masyarakat Bugis. Adapun bentuk konfigurasi heroik yang terkandung dalam *osong Besse Langelo, Mata Essona Bulu-Bulo* adalah: (1) berperang melawan musuh demi keutuhan negeri tercinta, dan (2) mengutamakan keberanian pribadi dalam membela tanah air. Bentuk-bentuk konfigurasi heroik tersebut patut diteladani. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Bugis dewasa ini yang menghendaki lahirnya pemimpin-pemimpin yang memiliki jiwa kepahlawanan tanpa mengedepankan kepentingan pribadi.

Konfigurasi heroik dalam *elong osong*, terfokus pada *elong osong* yang terungkap dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, untuk memperoleh nilai kepahlawanan yang lebih sempurna dalam rangka memandang *elong osong* sebagai karya sastra Bugis bernilai tinggi dan patut kita teladani dalam kehidupan bermasyarakat, masih perlu dilakukan penelitian lanjutan. Meskipun *elong osong* ini menganut aliran patriotisme dan heroisme, tetapi tidak menutup kemungkinan ditemukannya nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi masyarakat Bugis dan sekitarnya.

Dengan demikian, hal yang sama dapat dilakukan agar tampak bahwa *elong osong* merupakan mahakarya yang patut dikaji bersama dan dilestarikan agar terhindar dari kepunahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darmawati, Besse. 2007. *Nilai Patriotik dalam Cerita I Randeng*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- 2008. *Heroik dalam Elong Osong: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Hakim, Zainuddin. 2002. *Bunga Rampai: Nilai Kepahlawanan dalam Sinrilik Makassar*. Makassar: Balai Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Maleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Salim, Muhammad, et al. 1990. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, Depdiknas.
- Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elong sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Internet. *Arti sebuah Kata Heroik*. Koran Kompor. <http://www.erepublik.com/es/article/-arti-sebuah-kata-heroik-814915/1/20>. diunduh tanggal 15 Maret 2012



## Lampiran

*Osong Besse Langelo, Mata Esona Bulo-Bulo  
Engkanamenno timummung  
sining pattuppu batunna tana e tellu limpoe  
sininna pabbaraninna lipu e ri Sinjai  
mupada takkappo tona  
anaure malebbiku, sappo siseng malebbiku.*

*Gilissako alauk,  
mitai caronakkonang  
kappalak pitubbatu e,  
kappalak passiuona Balanda pute mata e.*

*Rekkuwasia labela tettinulukko  
mewai mappasiduppang palek lima  
temmareso Balanda pute mata e,*

*Pada soroko labela ri langkanamu  
mutudang siwidu-widu awiseng  
rilebbiremmu  
muwassuro timpak i panimpakmu  
mukuwa ttellong*

*Nawatakku masaliweng pasang lingkajo  
pammusu  
mupomagga sulangali  
makkunrai samanna ilek buaja  
botogagareng,  
mabbitte manuk to Saddek.*

## Terjemahan:

Engkau sekalian telah berkumpul  
semua aparat tanah tiga negeri  
semua pemberani negeri Sinjai  
demikian juga telah datang  
para kemanakanku, sepupu sekaligus.

Tengoklah ke arah timur  
lihatlah terapung-apung  
kapal yang berjumlah tujuh buah  
kapal perang Belanda si putih mata

Jika engkau tidak rajin  
bertemu tangan (melawan) dengan mereka  
maka Belanda si putih mata tidak bersusah  
payah  
Mundurlah kalian semua pulanglah ke  
istanamu  
engkau duduk bercengkrama dengan istri  
kesayanganmu  
engkau suruh membuka jendelamu  
kemudian di situlah menjenguk

Dan aku sendiri keluar memakai pakaian  
perang  
engkau perhatikan  
perempuan menyerang bak buaya  
menganga  
bertarung bagaikan ayam to Saddek.

